CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

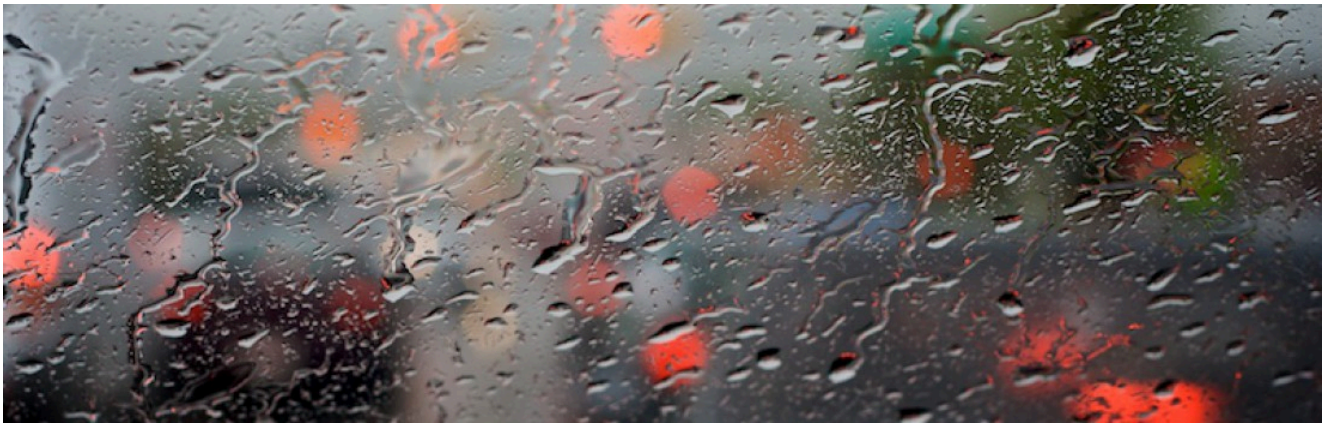

Kidung bagi Theodore Kaczynski: Tuhan sebagai sebuah Algoritma

January 14, 2019 by kinky ninja | 7 Comments

> *Learn from me, if not by my precepts, at least by my example, how dangerous is the acquirement of knowledge, and how much happier the man is who thinks his native town to be the world, than he who aspire to become more than his nature will allow.*
>
> —Victor Frankenstein, dalam Mary Shelleys, *Frankenstein*, atau *Modern Prometheus*, 1818.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2019

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

Dewasa ini kita, terutama kelas menengah yang tinggal di kawasan urban, harus mengakui bahwa kita telah menghabiskan banyak waktu kita menggunakan medium—komputer, televisi, ponsel, tablet—dibandingkan aktivitas lain, setidaknya selama 9 jam sehari. Lebih malahan. Berita yang membanjir secara kilat, info apapun dan soal apapun, adalah fakta kehidupan dunia kontemporer, sehingga tidak heran juga bahwa mayoritas dari kita merasa lebih nyaman kalau memiliki akses secara konsisten pada dunia digital.

Masalahnya bagaimana apabila dalam abad di mana segala hal saling terkoneksi ini sesungguhnya malah menjauhkan kita dari komunikasi, dari koneksi itu sendiri, seiring semakin terkoneksinya kita semua? Kita nyaris tak memiliki lagi waktu yang kita kita habiskan bersama secara berkualitas. Contohnya: sebuah keluarga sedang berkendara dalam mobil, kedua orang tuanya di depan. Sang suami menyetir dan sang isteri sibuk dengan sosial media ataupun telfon, sementara sang anak di bangku belakang sibuk dengan gem atau menonton Youtube. Contoh lain: kita seringkali duduk bersama mereka yang kita anggap kawan-kawan kita sendiri, tetapi masing-masing dari kita sibuk dengan ponsel kita sendiri

Semakin kita menggunakan teknologi untuk memediasikan apapun, semakin kita bergantung padanya, semakin juga kita mengurangi relasi primer kita dalam kehidupan sehari-hari. Kita menghabiskan waktu kita untuk berkomunikasi melalui jaringan sosial, melupakan begitu saja lingkungan sekeliling di mana tubuh kita berada. Kebanyakan dari kita memang harus diakui, kesepian, kehilangan kemampuan untuk berkoneksi dengan sekeliling tubuh kita, sehingga kita semakin bergantung pada teknologi untuk memiliki relasi yang diharapkan lebih berarti, melalui layar ponsel dan monitor. Membunuh sepi dengan cara yang semakin menjerumuskan kita ke dalam kesepian.

Jumlah waktu yang kita habiskan melalui medium digital tersebut mengubah bagaimana cara kita bersikap dan berinteraksi di luar medium tersebut. Seperti diriku sendiri, yang terdorong oleh kebiasaan polaku bekerja, aku dapat menerima telfon pada jam-jam di luar jam kerja, atau bahkan kala aku bangun di pagi hari. Medium, dengan segala kemudahannya, mengundang perilaku demikian. Masalahnya, aku juga tak akan bisa membiarkannya begitu saja apabila misal ada telfon masuk pada jam-jam yang tak seharusnya. Persaingan bisnis semakin kencang, apalagi dengan ditambah pola kerja tiap orang yang berbeda-beda, di mana beberapa orang justru aktif pada malam hari, kalau aku tidak mudah dihubungi, maka tentu saja, baik klien atau

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

siapapun yang bekerja denganku pasti akan memilih mereka yang lebih terkoneksi. Kata kuncinya tetap: koneksitas.

Aku, kamu, kita semua, berubah seiring berkembangnya teknologi. Kita semua berubah seiring berubahnya teknologi. Kupikir kita tak perlu lagi dengan arogan masih menyatakan bahwa kitalah, manusia, yang mengubah lingkungan sekitar kita, mengubah segalanya. Mungkin telah sampai di titik senjakala, bahwa kita harus berhenti bermain menjadi Tuhan, karena hal yang kita ciptakan, pada akhirnya telah mengatur, mengontrol, mengubah diri kita, manusia, tanpa dapat kita lawan lagi. Kita telah menjadi budak dari sesuatu yang kita sendiri ciptakan—dan kini kita tak mampu lagi hidup tanpanya.

Kita telah terpisah, terpilah, tercerai berai, saat kita merasa mengendalikan segalanya, terkoneksi dengan apapun. Semua kemajuan ini sesungguhnya justru membuat kita hanya terkoneksi dengan teknologi sementara di saat yang sama melepaskan semua koneksi lain yang sebelumnya kita miliki. Pada akhirnya kita hanya menghamba dan mengikatkan diri kita pada satu hal: teknologi.

Kapan terakhir kali engkau merasakan rasa darah di mulutmu karena seseorang menghantam wajahmu? Kapan terakhir kali engkau merasakan sakitnya kepalan tersebut? Kapan terakhir kali engkau membiarkan seorang kekasihmu menggigit dan meninggalkan bekas pada leher, pundak, dan dadamu, sebelum akhirnya engkau menyemburkan semenmu di mulutnya? Kapan terakhir kali engkau patah hati dan berusaha tidur dalam posisi fetal demi melenyapkan nyeri dari dadamu?

Apakah sensasi rasa tersebut dapat engkau ganti dengan apa yang engkau dapat di dunia digital? Apakah engkau memang benar rela meninggalkan semua rasa tersebut untuk tak pernah merasakannya lagi? Apakah engkau memang *telah* menguburkan semua sensasi rasa tersebut—seperti masyarakat suku pedalaman Riau yang menyatakan bahwa mereka tak lagi merindukan hutan-hutan hijau nan asri mereka setelah mereka menyatakan diri memeluk Islam? Bahwa engkau telah menerima sebuah agama baru, yaitu teknologi, dan abai begitu saja pelajaran berharga yang dipaparkan oleh Victor Frankenstein satu abad lampau?

Apabila engkau menjawab ya, maka semua telah terbuka dan terjelaskan, bahwa teknologi dan mesin telah sepenuhnya berhasil mengubah kita semua, manusia.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Categories: Drifting, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

7 THOUGHTS ON "KIDUNG BAGI THEODORE KACZYNSKI: TUHAN SEBAGAI SEBUAH ALGORITMA"

Leave a comment

Codename
January 16, 2019 at 6:45 pm

Ngomong-ngomong soal kesepian, terutama pas keur nongkrong.

Pernah beberapa waktu ka tukang,aya baturan nu ngomong ka urang, maranehna menyadari soal naon nu ditulis di luhur; Manehna ngarasa terasing (bari ngahuleng) mun keur ngarumpul. babaturan nu sejen kadon maraen HP. Bahkan eta teh kondisina keur marabok peuting-peuting. Lain sakali duakali. Manehna ngarasa bingung kudu kumaha. Pada akhirna daripada si eta beuki ngarasa kesepian, si eta leuwih memilih pamit, indit kukulingan make motor, atau balik ka imah.

Urang ge ngarasakeun hal serupa sih, anu berujung nanya ka diri sorangan: Apakah urang kudu sarua maen HP oge meh teu ngarasa kesepian? Terus ngalakukeun hal nu sarua: Berkomunikasi di dunia digital. Sedangkan urang nyaho kitu, jenuh oge mun nyekel HP wae teh. Hahaha. Jadina mah urang leuwih memilih pamit, balik. Ari geus pamit, karak ngaromong: Dek kamana atuh? Kalem heula. Ehem.

Ningali postingan ieu jadi kaingetan rencana dek nyieun kaos Ted tea. Jadi

moal? Hehehe,

★ Like

Reply

---

kinky ninja
January 16, 2019 at 6:47 pm

Jadi euy! Nu poto eta nyak, ngan make raster titik titik kitu, ngarah katempo lila. Jeung hideung bodas. Kaosna bodas.

★ Like

Reply

Hakunamatamata
January 18, 2019 at 5:54 am

Prilaku org berubah karna tekhnologi itu rasanya terlalu lebay bos. Bukankah kt sebagai manusia semestinya punya kemampuan utk mengendalikan diri? Yg skrg trjadi kan jelas akibat org2 ga bs mengendalikan diri aja. Jd kesalahan jelas bkn pd tekhnologi, krn semua tekhnologi pd kodratnya mempermudah hidup manusia bos. Gw melihat klw kazynski itu ga beda dgn boko haram ato jg rejimnya pol pot bos, semuanya anti dengan kemajuan yg sudah ditempuh peradaban manusia smpai sejauh ini. Semua itu td jg teroris,,, mau menangnya sendiri aja.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
January 18, 2019 at 10:37 am

1. Coba perhatikan tulisanku terutama paragraf 4.
2. Coba baca komentar dari Codename di atas ini.
3. Kodrat itu sebuah karakter yang melekat, sementara teknologi sendiri terlalu cair untuk dapat diberikan sebuah ‘kodrat’.
4. Kaczynski sepintas memang mirip dengan Boko Haram ataupun Pol Pot, namun kupikir kalau ditelisik lebih jauh tiga yang disebut itu berbeda jauh pada tujuannya. Jangan terkecoh dengan apa yang nampak hanya sepintas.
5. Soal mau menangnya sendiri, sebentar, rasanya kalau kita nyoba ada di posisi orangutan di Borneo atau gajah di Sumatra, atau suku-suku pedalaman yang selama ini mandiri tapi dipaksa oleh pemerintah ataupun anteknya untuk masuk ke dalam peradaban, maka manusia seperti kita dengan industri dan peradabannyalah yang bakal disebut “mau menangnya sendiri aja.”

★ Like

Reply

Hakunamatamata
January 18, 2019 at 5:49 pm

1.Kuantitet mereka yg terseret arus kebawa2 dgn tekhnologi ga seharusnya ngebikin jatohnya putusan bahwa tekhnologi yg salah, buat gw itu trll menyederhanakan problem dan kecepetan ndaulatin solusinya.
2. Idem dgn #1 bhw keputusan ada pd masing2.
3. Saat tekhnologi diciptakan oleh manusia artinya dia automatic jd punya kodratnya sndiri yg jelas lebih rendah dibanding kodratnya manusia. Ciptaan tak pernah lbh tinggi dr ciptaannya bos. Itu udah hukum alam darisononya.
4.jd elu setuju sama istilah tujuan menghalalkan segala macam cara bos?
5. Lho mbok ya jgn jauh2 bos, gw bilang teroris itu mau menangnya sndiri itu kan atas krn mrk ada dlm konteks hidup bersosial. Mrk ada di tengah msyrkt, yg mau gag mau wajib ikut aturan bersama. Yo punah msyrkt donk klo ga ada kesepakatan sosial tinggal bersama dmn mrk jg bagian didalamnya. If they don't like it they can leave it anyway.

★ Like

Reply

kinky ninja
January 22, 2019 at 6:27 pm

1 & 2. Baik, kita bicara soal kemampuan manusia menjauhkan diri dari sesuatu yang tak disukainya. Kita pakai contoh sesuai judul postinganku.

Kaczynski hidup menyendiri demi menjauhkan diri dari sistem teknologi-industrial, dan mencoba hidup secara subsisten. Dia ngebangun pondok di hutan pegunungan Montana, beneran jauh dari peradaban, dan hidup dari berburu. Satu saat dia mendapati satu area hutan tempatnya berburu, tidak jauh dari pondoknya, dibabat sampai bersih dan dijadikan lapangan golf.

Contoh lain: suku-suku pedalaman, mereka tidak terintegrasi ke dalam sistem teknologi-industrial. Lalu coba kita perhatikan apa yang pemerintah dan antek-anteknya perbuat? Ada program khusus untuk membuat mereka menjadi "lebih beradab" dan bahkan dipaksa dengan halus untuk memeluk satu agama resmi. Di Indonesia masih belum seterang-terangan Bolsonaro di Brazil. Tahu apa yang dikumandangkan sang presiden? Bahwa semua

jengkal tanah di Brazil adalah milik pemerintah dan akan digunakan untuk kepentingan (ekonomi) pemerintah. Ada beda dengan program pemerintah kita? Rasanya tidak. Silakan pelajari soal suku-suku pedalaman di Riau yang "dipaksa" memeluk agama mayoritas, baca soal apa yang terjadi dengan kaum Sunda Wiwitan di Jawa Barat, soal suku-suku yang lahannya dijadikan lahan industri sawit di Papua. Mereka tidak menginvasi ranah teknologi-industrial, sistem teknologi-industrial lah yang menginvasi hidup mereka.

Pelajaran berharga: sejauh apapun kita melarikan diri dari teknologi-industrial, tidak akan ada hasilnya karena sistem ekonomi yang berintegrasi dengan teknologi-industrial pada dasarnya bersifat ekspansif.

3. Soal kodrat sudah ada yang jawab.

4. Melihat poin 1 & 2 tadi, pertanyaanku: logis tidak apabila Kaczynski memutuskan untuk menghentikan sistem teknologi-industrial yang ekspansif tersebut dengan berapapun harga yang harus dibayar? Jadinya beda tidak dengan Boko Haram?

5. Perhatikan kisah yang kupaparkan dalam poin 1 & 2, sebetulnya pihak mana sih yang kamu anggap "mau menang sendiri"?

★ Like

Reply

Hakunawakanda
January 21, 2019 at 7:58 pm

Sekilas tentang Kodrat:
Kodrat itu sendiri merupakan kata serapan dari Bahasa Arab, Qudrat. Dalam bahasa Indonesia, terjemahan yang paling pas ialah Daya ("Power"). Sandingan dari Qudrat, ialah Iradat ("Kehendak"/"Will"). Bentuk turunan dari Qudrat ialah Quwwat ("Kuasa"/"Force"), sementara proses transformatif Quwwah menjadi Qudrat, disebut dengan Qahhar ("Wewenang"/"Authority"). Quwwah, ialah kemampuan yang melekat pada Individu (Thabiy'at/Tabiat) untuk mengendalikan (Qiyadat/Kaidah) kegunaan (Fayadah/Faedah) sebuah objek.

Yang dipermasalahkan si pengarang ialah urusan "kendali" atau "Qiyadat" manusia atas teknologi, terutama teknologi di era konektivitas digital ini. Dimana batas-batas objek dan subjek menjadi kabur.

Ini yang saya rasa perlu dipahami terlebih dahulu, oleh Hakunamatamata sebelum berbicara soal hukum alam dan kodrat.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top